
**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SKH
AL-KHAIRIYAH**

Afi Mullah¹, Anisa Nurfayza Siregar², Cicih Sriwinengsih³, Sastra Wijaya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Primagraha

Email: afimullah1@gmail.com¹, nisafaizaa01@gmail.com², cicihwinengsihsri@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴

Abstrak: Tunagharita merupakan anggota integral masyarakat yang memerlukan pembebasan dan pemberdayaan baik dari keterbatasan fisik maupun mental. Upaya ini akan dicapai dengan menjamin pemerataan hak pendidikan melalui pendekatan yang berkelanjutan, terpadu, dan akuntabel, sehingga menghilangkan persepsi pendidik sebagai individu marginal yang tidak dihargai oleh sebagian pihak. Tunagharita memiliki keterbatasan fisik sehingga menimbulkan tantangan dalam menyediakan akomodasi yang sesuai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi anak Tunagharita ringan yang bersekolah di kelas III sekolah inklusif SKH Al Khairiyah pada tahun ajaran 2023. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu desain studi kasus. Selama penerapan observasi kami, instruktur menggunakan tiga pendekatan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dengan disabilitas intelektual sedang. Teknik yang digunakan antara lain ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Mengenai disiplin ilmu yang luas seperti bahasa Indonesia, matematika, pendidikan kewarganegaraan, dan lain-lain, Menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa dengan ketidakmampuan belajar dalam lingkungan pendidikan yang dinamis dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep dan materi pembelajaran, sehingga meningkatkan kesiapan akademik dan mengembangkan kemampuan penalaran logis mereka. **Kata Kunci:** Metode Pembelajaran, Metode Kombinasi, Tunagharita Ringan.

Abstract: Individuals with disabilities are integral members of society who need liberation and empowerment from both physical and mental constraints. This endeavor will be achieved by guaranteeing equitable rights in education via a sustainable, integrated, and accountable approach, therefore eliminating the perception of educators as marginalized individuals undervalued by some factions. Individuals with disabilities possess physical impairments that present challenges when it comes to providing suitable accommodations. The objective of this research is to identify children with minor disabilities who were enrolled in the third grade of the inclusive SKH Al Khairiyah school during the 2023 academic year. The research methodology used in this work is a qualitative approach, namely a case study design. During the application of our observations, the instructor used three approaches to facilitate the learning of students with modest intellectual disabilities. The techniques used include lectures, discussions, and question-and-answer sessions. Regarding broad disciplines such as Indonesian, mathematics, civic education, and others, Implementing suitable instructional

strategies tailored to the specific needs of students with learning disabilities in a dynamic educational environment can enhance their comprehension of concepts and learning materials, thereby promoting their academic preparedness and cultivating their logical reasoning abilities.

Keywords: *Learning Methods, Combination Methods, Mild Disabilities.*

PENDAHULUAN

Pelatihan berfungsi sebagai sarana tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai serangkaian latihan yang mengubah perilaku masyarakat menuju pertumbuhan. Pelatihan sangat penting bagi individu dari segala usia, terutama anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu dalam masyarakat yang membutuhkan pembebasan dan pemberdayaan baik dari kendala fisik maupun kognitif. Upaya ini dilakukan dengan menjamin pemerataan hak pendidikan melalui pendekatan berkelanjutan, terpadu, dan akuntabel, sehingga menghilangkan persepsi pendidik sebagai individu inferior yang diremehkan oleh sebagian pihak. Tunagharita memiliki keterbatasan fisik yang memberikan tantangan tersendiri dalam hal akomodasi. Tantangan-tantangan ini diperburuk oleh kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan dan fasilitas umum yang tidak memadai sehingga tidak mendorong pembangunan, keterlibatan, dan kegiatan rekreasi (Noor, 2017). Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan mental dan intelektualnya mungkin menghadapi tantangan dalam perkembangan kognitif dan perilakunya, seperti kesulitan dalam memfokuskan pikiran, ketidakstabilan emosi, lebih suka menyendiri, dan cenderung diam. Disabilitas intelektual pada anak sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kemampuan kognitif mereka sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Interaksi sosial mereka seringkali terbatas pada anggota keluarga dekat, seperti orang tua, saudara kandung, dan orang-orang terdekat mereka. Selain itu, anak-anak Tunagharita mental sering kali menemukan persahabatan dan pengertian di antara teman-temannya yang memiliki tantangan kognitif serupa. Anak muda yang memiliki keterbatasan intelektual ini memiliki IQ di bawah 70, sehingga mempengaruhi kecepatan komunikasi, pengetahuan, dan pemrosesan kognitif mereka.

Gangguan tumbuh kembang atau Tunagharita pada anak dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu ringan, sedang, dan berat. Anak berkebutuhan khusus mempunyai potensi untuk

mencapai perkembangan maksimal, namun memerlukan penanganan khusus. Salah satu kategorisasi anak berkebutuhan luar biasa adalah: Anak berkebutuhan khusus sedang adalah individu yang tidak dapat mengikuti program sekolah standar karena tuntutan khusus yang dimilikinya. Namun, mereka memiliki kemampuan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan, namun hasilnya mungkin tidak optimal. Kemampuan siswa tunagrahita meliputi: (1) kemampuan membaca, menulis, mengeja, dan matematika; (2) kemampuan beradaptasi dan mandiri; (3) keterampilan dasar yang diperlukan untuk pekerjaan di masa depan. Seorang anak dengan gangguan perkembangan yang mendapat sedikit pengajaran dalam keterampilan intelektual, sosial, dan kejuruan, serta semua disiplin ilmu, mungkin digambarkan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan.

Menurut Pasal 32 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan khusus adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang mempunyai kendala dalam belajar karena cacat fisik, emosional, mental, dan sosial. Selain itu, PP. 17 tidak memberikan informasi lebih lanjut. Sebagaimana tercantum dalam ayat 3 UU 129 Tahun 2010, keterbelakangan mental meliputi berbagai keadaan seperti kebutaan, gangguan pendengaran, gangguan bicara, cacat intelektual, cacat fisik, ketidakmampuan belajar, lambat belajar, autisme, gangguan gerak, terkena kecanduan narkoba, perbuatan melawan hukum, narkoba, zat adiktif, dan penyakit lainnya. Seringkali, anak-anak berkebutuhan khusus, yang disebut ABK, sering kali bersekolah di sekolah khusus, yang disebut SLB, yang melayani kebutuhan khusus mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mencapai kemajuan signifikan yang memfasilitasi penyediaan kesempatan pendidikan inklusif bagi siswa Tunagrahita di sekolah negeri (Rusmono, 2020).

Meimulyani dan Caryoto (2013:80) menegaskan bahwa anak tunagrahita menunjukkan keterlambatan kemampuan kognitifnya sehingga memerlukan penggunaan materi pembelajaran berwujud yang efektif menarik perhatiannya. Hal ini penting karena anak tunagrahita cenderung mudah bosan dan mudah teralihkannya perhatiannya sehingga dapat menghambat kemajuan belajarnya. Guru dapat menggunakan alat untuk memfasilitasi proses pembelajaran bagi anak-anak Tunagrahita. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan teknik yang disesuaikan, menarik, dan dapat diakses oleh anak-anak dengan gangguan kognitif. Pendekatan yang efektif melibatkan penggabungan konten pendidikan ke dalam aktivitas bermain untuk anak-anak. Dengan memasukkan permainan ke dalam proses pembelajaran, hal

ini dapat secara efektif menarik perhatian anak-anak dan memfasilitasi pemahaman bagi anak-anak dengan Tunagharita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berjenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SKH Al Khairiyah Kota Cilegon, Jalan. H. Enggus Arja no. 1 Citangkil RT 1 RW 1 Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. Subyek penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan yang belajar pada tahun pelajaran 2023 di kelas III inklusif SKH Al Khairiyah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil peran sebagai pengamat dan secara tidak memihak mencatat kejadian-kejadian di lingkungan sekolah dan ruang kelas. Penelitian ini menggunakan banyak metodologi pengumpulan data, antara lain metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Peneliti mewawancarai wali kelas serta salah satu siswa tunagrahita ringan di Sekolah SKH. Observasi dilakukan dengan mengamati siswa tunagrahita ringan, dimulai dari cara siswa belajar, cara berkomunikasi dengan teman di lingkungan sekolah, dan cara guru mendidik anak tunagrahita di sekolah SKH.

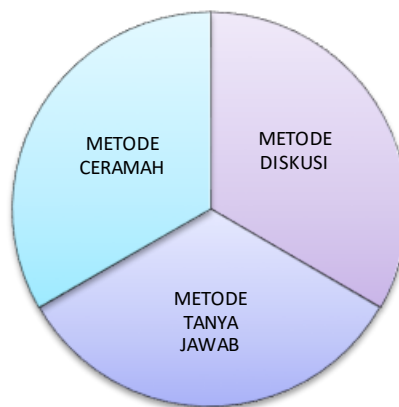
HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran mengacu pada pendekatan atau teknik tertentu yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan dalam keadaan tertentu. Pendekatan ini disebut sebagai strategi pembelajaran. Pendekatan atau strategi pembelajaran yang beragam sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Variabel seperti perubahan keadaan dan tujuan tidak dapat diubah dan menjadi landasan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran memperlancar proses kegiatan pengajaran dan pendidikan. Kemanjuran suatu proses pembelajaran dapat dinilai dari banyaknya metodologi pembelajaran yang digunakan (Sugiyono, 2006). Pembelajaran menawarkan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman-temannya dalam kegiatan yang terorganisir, dengan guru berperan sebagai fasilitator atau mentor (Dimiyati dan Mudjiono, 1996).

Beberapa ahli mengemukakan arti dari pembelajaran, antara lain:

- a) Pembelajaran adalah subjek pengajaran yang unik (Corey, 1986).
- b) Pembelajaran adalah proses kolaborasi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Peraturan SPN No.20 Tahun 2003).

- c) Pembelajaran adalah suatu perkembangan dari kejadian-kejadian yang berdampak pada kesadaran sehingga pengalaman pendidikan dapat terjadi tanpa masalah. (Gagne dan Brigga, 1979).



Metode Ceramah

Strategi ceramah melibatkan pengajar yang memberikan penjelasan dan deskripsi verbal kepada siswa di depan seluruh kelas. Strategi ini melibatkan transformasi seorang guru menjadi topik pembelajaran, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif instruksi instruktur (Jamaral, 1997: 85-98). Teknik ceramah sendiri dapat digunakan oleh seorang instruktur dengan asumsi bahwa mereka memberikan bimbingan dan arahan menjelang dimulainya pemberian contoh, waktu yang terbatas sementara materi yang diberikan berlebih, dan personil sekolah yang tidak banyak sementara jumlah peserta didik melebihi batas maksimal yang dapat dididik. Beberapa orang berpendapat bahwa metode ceramah melibatkan guru menceritakan dan menjelaskan materi secara lisan kepada siswa, mengandalkan ciri-ciri kepribadian guru seperti suara, gaya bahasa, kemahiran berbahasa, sikap, dan kefasihan. Dia mengucapkan kata-kata. Meskipun menggunakan teknik ceramah, instruktur menggabungkan elemen interaktif seperti sesi tanya jawab dengan siswa untuk menjaga lingkungan kelas yang menarik, menyampaikan informasi secara efektif, dan memastikan keselarasan antara konten yang disajikan dan proses pembelajaran.

Metode Diskusi

Teknik komunikasi dicirikan sebagai diskusi responsif yang dijalin dengan pertanyaan berisiko yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas suatu masalah. Menurut definisi yang

ada dalam kamus besar bahasa Indonesia, diskusi adalah perkumpulan rasional dimana terjadi pertukaran pendapat mengenai suatu permasalahan (Mulyasa, 2007: 116) Strategi percakapan digunakan dalam struktur pembelajaran pengumpulan atau pengumpulan pekerjaan yang melibatkan beberapa orang peserta didik untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah. Para peserta harus melakukan hal-hal berikut ini agar diskusi berhasil: fokus ketika orang lain berbicara, bersikap liberal, menghargai dan mengakui komitmen orang lain: tidak jengkel secara efektif ketika pertemuan yang berbeda tidak mengakui pemikiran/ide yang dikomunikasikan.

Metode Tanya Jawab

Strategi tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang memfasilitasi diskusi antara guru dan siswa. Dalam pendekatan ini, pendidik mencari klarifikasi mengenai isu-isu mendesak, dan siswa memberikan tanggapan yang sesuai. Alternatifnya, siswa dapat mencari klarifikasi mengenai kesulitan yang mendesak, dan pendidik akan memberikan jawabannya (Ibrahim, 2010). Teknik responsif menurut Abuddin Nata dalam Syahraini Tambak adalah suatu pendekatan yang memperkenalkan ilustrasi berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik (Syahraini Tambak, 2014: 280). Ketika mengajar siswa, pendekatan tanya-jawab ini sangat bermanfaat. Karena teknik ini membiasakan siswa untuk mengkomunikasikan apa yang menarik perhatian dengan artikulasi yang normal dan tepat, mereka mencoba menawarkan sudut pandang mereka tanpa rasa takut dan ngeri, akibatnya memperluas rasa cinta mereka untuk belajar dan membangkitkan keaktifan penalaran mereka yang menentukan.

Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan materi pembelajaran, sehingga mendorong perkembangan keterampilan akademik dan pola pikir ilmiah siswa. Peningkatan hasil belajar siswa di sekolah merupakan bukti nyata kompetensi seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemahiran guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan kemahiran mereka dalam memanfaatkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam setiap upaya pendidikan.

Tunagharita merupakan suatu kondisi yang menggambarkan anak yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Dalam ranah sastra bahasa asing, terminologi yang digunakan untuk menyebut individu dengan gangguan kognitif mencakup frasa seperti keterbelakangan mental dan cacat mental. Pada dasarnya, ini mengacu pada keadaan di mana

anak-anak memiliki kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata, kemampuan kognitif yang terbatas, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial (Somantri, 2007: 103). Meskipun tidak mungkin melihat siswa dengan disabilitas mental berat setiap hari, ada kemungkinan bahwa individu tunarungu mungkin tidak familiar dengan konsep keterbelakangan mental. Ia melihat bahwa anak laki-laki tersebut tertantang secara intelektual, karena ia tertinggal dari teman-teman sekelasnya dan rekan-rekannya di hampir semua disiplin ilmu. Selain itu, meskipun beberapa inisiatif pendidikan telah dilaksanakan untuk membantu siswa, hasilnya masih belum memuaskan. Ada kesalahpahaman umum bahwa anak-anak yang mengalami gangguan mental sama dengan anak-anak yang mengalami gangguan intelektual. Anggapan ini keliru karena ada beberapa kategorisasi anak tunagrahita. Disabilitas intelektual juga dapat didefinisikan sebagai adanya berbagai kecacatan. Seseorang yang menderita masalah mental atau perilaku yang berasal dari cacat intelektual. Ungkapan "cacat ganda" digunakan untuk menunjukkan masalah mental dan cacat fisik yang hidup berdampingan. Misalnya, penyandang Tunagharita juga mengalami gangguan penglihatan akibat gangguan mata. Oleh karena itu, anak-anak yang memiliki persyaratan unik, seperti mereka yang mengalami gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan intelektual, gangguan fisik, atau penyandang disabilitas, serta mereka yang merupakan bagian dari pendidikan inklusif, berhak atas akses yang adil terhadap sekolah, serupa dengan anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda.

Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang tingkat pengetahuannya kurang ideal. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan, misalnya, "otak lemah", "ingatan yang tidak berdaya", "jiwa yang lemah", "rintangan mental", "halangan mental", "rintangan mental", dan "halangan mental". Dalam dialek yang tidak dikenal (bahasa Inggris), istilah ini dikenal dengan beberapa istilah: "Mendalam" dalam frasa di atas adalah komponen dari ketajaman, bukan pengetahuan ilmiah. Kemalangan pendengaran juga bisa terjadi. Meskipun demikian, tidak semua anak dengan hambatan intelektual memiliki kelainan yang nyata. Seperti keterbelakangan mental ringan, misalnya. Masalah dengan cacat intelektual ringan terletak pada tidak adanya pemahaman. Arti ketidakmampuan ilmiah di seluruh dunia adalah anak muda dengan ketidakmampuan mental, fisik, dekat dengan rumah atau sosial yang membutuhkan pertimbangan luar biasa untuk mencapai kapasitas maksimum mereka.

Faktor Penyebab Tunagrahita

Seseorang yang mengalami hambatan intelektual disebabkan oleh variabel yang berbeda,

namun para ahli mengkarakterisasi elemen-elemen penyebab ini ke dalam beberapa kelompok. Strauss membagi elemen-elemen yang menyebabkan hambatan mental ke dalam dua kelompok: alamiah dan asing. Variabel bawaan adalah titik di mana penyebabnya berada di dalam sel keturunan, dan faktor luar berada di luar sel keturunan, seperti kontaminasi, infeksi yang menyerang otak besar, benturan keras di kepala, atau radiasi. Faktor-faktor yang menyebabkan ketunagrahitaan ditinjau dari segi waktu terjadinya adalah faktor yang terjadi sebelum kelahiran (pra-kelahiran), saat kelahiran (kelahiran), dan setelah kelahiran (pasca-kehamilan). Berikut ini adalah sebagian penyebab ketidakmampuan akademik yang sering kali dilihat dari faktor keturunan dan ekologi.

1. Faktor keturunan

Kelainan yang diwariskan meliputi hal-hal berikut ini:

- a) Kelainan kromosom, harus terlihat dari bentuk dan jumlahnya. Kemungkinan inversi dapat dilihat dari bentuknya.
- b) Anomali kualitas. Anomali ini terjadi pada saat vaksinasi, umumnya tidak terlihat dari perspektif eksternal (tetap pada level genotif). Ada 2 hal yang harus diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan ketidakaturan, dan titik kualitas (lucos) yang mengalami anomali.

2. Faktor gangguan metabolisme dan gizi

Pencernaan dan makanan adalah elemen penting dalam pergantian peristiwa individu, terutama peningkatan sinapsis. Orang dapat mengalami gangguan fisik dan mental jika metabolisme mereka tidak bekerja dengan baik atau mereka tidak mendapatkan cukup nutrisi yang mereka butuhkan.

3. Infeksi dan keracunan

Penyakit yang diderita saat janin masih berada di dalam rahim adalah penyebab dari situasi ini. Penyakit yang dimaksud adalah rubella yang menyebabkan ketulian dan juga kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan yang sangat rendah saat memasuki dunia, sifilis bawaan, kondisi graviditas yang berbahaya, yang secara praktis menyebabkan ketulian.

4. Faktor trauma dan zat radioaktif

Cedera pada otak besar selama kelahiran atau keterbukaan terhadap radiasi radioaktif selama kehamilan dapat menyebabkan ketidakmampuan. Cedera yang terjadi selama

kelahiran biasanya disebabkan oleh kelahiran yang bermasalah yang membutuhkan bantuan. Radiasi sinar X atau sinar X yang keliru saat anak berada di dalam perut menyebabkan ketidaksempurnaan psikologis mikrosefali.

5. Faktor masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya, kelahiran yang disertai dengan hipoksia, menjamin bahwa anak akan mengalami kerusakan otak, kejang, dan kelelahan. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh cedera mekanis, terutama pada kelahiran yang merepotkan.

6. Faktor lingkungan

Landasan instruksional wali murid sering kali dihubungkan dengan masalah formatif. Ketiadaan kesadaran wali akan pentingnya pelatihan awal dan tidak adanya informasi dalam memberikan perasaan positif selama periode formatif anak adalah salah satu alasan kekacauan. Terlepas dari strategi ini, ada teknik tambahan yang lebih luas, khususnya dengan memperbaiki cara hidup daerah setempat melalui peningkatan keuangan, mengarahkan daerah setempat tentang pelatihan dini, (Wardani 2013, 270).

Faktor Hambatan Metode Pembelajaran Terhadap Tunagriha

1. Rintangan bagi pengajar

Pendidik merasa kesulitan untuk menentukan sistem dan strategi pembelajaran karena banyaknya jumlah anak Tunagharita di dalam kelas dan beragamnya jenis disabilitas yang dimiliki oleh anak. Mayoritas anak dengan hambatan tidak terlalu dinamis dalam belajar dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menyelesaikan tugas-tugas dari pendidik. Tidak ada media khusus yang dapat diakses oleh anak-anak Tunagharita di sekolah. Strategi yang digunakan oleh pendidik kurang bervariasi.

2. Variabel Penghambat dari Peserta Didik

Berdasarkan persepsi yang ditemukan oleh para analis, siswa pengganti dengan disabilitas mengalami komorbiditas seperti tidak adanya penglihatan. Jadi, sementara pengalaman yang berkembang terjadi pada siswa pengganti yang duduk di bagian depan, hal ini direncanakan dengan tujuan agar siswa muda dapat melihat dengan jelas materi yang disampaikan oleh instruktur. Selain itu, siswa dengan disabilitas mengalami kesulitan untuk memperhatikan dan berkonsentrasi karena kelainan yang dimiliki.

3. Elemen Hambatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Tugas pendidik dalam mencapai tujuan instruksional ini sangatlah besar, terutama kemampuan pendidik dalam membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan arahan rencana pelaksanaan pembelajaran 2013. Pada segmen contoh penataan terdapat prospektus dan desain ilustrasi yang menyinggung Pedoman Substansi. Penataan terdiri dari kesiapan rencana ilustrasi, media dan aset pembelajaran, perangkat penilaian, dan situasi pembelajaran.

4. Faktor Hambatan Dari Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah metodologi atau sarana yang efisien yang digunakan untuk menyampaikan data dan bekerja dengan pemahaman dan pembelajaran. Media pembelajaran mencakup perkembangan metode, metodologi dan sistem yang dimaksudkan untuk mencapai target pembelajaran. Faktor-faktor yang menghambat teknik pembelajaran bagi individu dengan hambatan belajar dapat mencakup kendala korespondensi, ketiadaan aset pendukung, dan kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individu. Selain itu, ketersediaan yang terbatas dan bantuan sosial juga dapat menjadi penghalang dalam membangun iklim pembelajaran yang komprehensif.

Tempat dan Waktu Pelaksanaan Observasi Wawancara

Pada hari Senin tanggal 4 Desember 2023 kami melakukan observasi di ruang kelas terhadap siswa kelas 3 SD yang mengalami keterbelakangan mental ringan. Selama pengamatan kami, kami mengidentifikasi tiga pendekatan berbeda yang digunakan oleh instruktur dalam pengajaran mereka untuk individu dengan gangguan mental sedang. Teknik yang digunakan antara lain ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Ada beberapa topik, antara lain bahasa Indonesia, matematika, kewarganegaraan, dan lain-lain.

Sesuai artikel sebelumnya yang ditulis oleh Iwan Kurniawan. Bertajuk “Pelaksanaan Pendidikan Bagi Siswa Tuna Netra di Sekolah Dasar Inklusif.” Artikel ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi guru ketika melaksanakan program pendidikan di sekolah inklusif. Tantangan tersebut antara lain: (1) terbatasnya jumlah guru Pejabat Pengawasan Khusus (GPK); (2) belum memadainya kapasitas guru dalam layanan pembelajaran ABK; (3) kesulitan merancang materi dan metode pengajaran; (4) belum memadainya pemahaman konsep ABK dan sekolah inklusif di kalangan guru; (5) berbagai kursus pelatihan guru; (6) tugas administratif dan tambahan yang diberikan kepada guru; dan (7) kurang terjalannya

komunikasi antara guru dan orang tua (Kurniawan, 2015).

Selanjutnya seperti yang tertuang dalam artikel dari Universitas Lambung Mangkurat Indonesia yang ditulis oleh Imam Yuwono dan Mirnawati Mirnawati. berjudul “Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar.” Pendidikan sekolah dasar bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup pengembangan keterampilan kognitif dan fisik, tetapi juga menekankan pada penanaman kemampuan interaksi sosial. Guru memerlukan teknik pengajaran yang inovatif untuk meningkatkan pencapaian tujuan, evaluasi, sumber daya pendidikan, media dan metodologi, serta suasana pembelajaran. Di tingkat dasar, anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh manfaat dari banyak teknik pembelajaran seperti strategi pengajaran remedial, deduktif, klasikal, kolaboratif, induktif, heuristik, eksplanatori, dan perubahan perilaku (Yuwono dan Mirnawati, 2021).

Selanjutnya seperti yang tertuang dalam artikel dari Universitas Primagraha yang ditulis oleh Sastra Wijaya, Asep Supena, dan Yufiarti berjudul “Implementasi Program Pendidikan Inklusif pada Sekolah Dasar di Kota Serang.” Artikel yang dibuat sebelum penelitian ini membahas temuan yang menyoroti faktor-faktor penting yang dapat membantu implementasi layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar di Kota Serang. Faktor tersebut meliputi sumber daya seperti kompetensi kepala sekolah, guru, dan petugas pendidikan. Implementasi guru pendamping khusus (GPK), bantuan keuangan dari pemerintah daerah, kerjasama pemerintah, orang tua, dan swasta, serta komitmen yang kuat terhadap kebijakan pengelolaan daerah, dapat dipraktikkan oleh para pegawai. Sekolah inklusif memberikan bantuan untuk menjamin kesetaraan bagi penyandang disabilitas, baik dalam kebijakan tertulis maupun bantuan saat ini. Tugas fasilitasi sekolah inklusif harus ditanggung bersama antara pemerintah dan pelaksana kebijakan di tingkat satuan pendidikan ketika melaksanakan pendidikan inklusif (Wijaya, S. dan Supena, A. 2023).

Berdasarkan artikel di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan bantuan khusus dari lingkungan sosialnya, antara lain dukungan orang tua, guru, masyarakat, dukungan dana dari pemerintah, serta kerjasama dan kolaborasi antar pemerintah. dan sekolah inklusif untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Tantangan yang dihadapi oleh para pendidik, pengasuh, dan individu berkebutuhan khusus saat menerapkan pendidikan inklusif. Selain persoalan infrastruktur yang ada di sekolah inklusif saat ini dan pendekatan pembelajaran yang digunakan instruktur untuk siswa berkebutuhan

khusus. Selain itu penulis juga melakukan penelitian mengenai efektivitas teknik pembelajaran pada anak tunagrahita di SKH Al – Khairiyah. Penulis telah memberikan gambaran temuan berdasarkan pengamatan langsung. Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan ketiga publikasi tersebut yaitu membahas tentang efektivitas teknik pembelajaran pada anak tunagrahita di SKH Al – Khairiyah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita di sekolah dalam pengalaman yang terus berkembang dapat memberikan siswa tunagrahita kemampuan untuk memahami ide-ide dengan baik, serta materi pembelajaran, sehingga mereka benar-benar ingin mempersiapkan siswa tunagrahita dan dapat menumbuhkan kemampuan siswa tunagrahita dalam belajar di sekolah, serta mental logis siswa tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita adalah istilah untuk anak-anak yang memiliki cacat atau kapasitas yang berkurang atau kapasitas yang menurun terkait kekuatan, nilai, kualitas, dan jumlah. Teknik pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendidik dan latihan belajar yang paling umum. Menurut Sugyono (2006), banyaknya metode yang digunakan dalam mengajar dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. setiap materi yang telah dipaparkan mengenai teknik ceramah, tanya jawab, dan percakapan dapat diasumsikan bahwa dengan asumsi bahwa kita membuat strategi campuran dalam pengalaman yang berkembang dalam suatu tindakan di kelas dengan waktu yang memungkinkan dan keadaan yang mendukung, kita dapat menerapkan ketiga strategi tersebut dalam satu pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

Aguss, R. M. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kriteria Layanan Bantuan: Meningkatkan Gerak Dasar Lompat Jauh Gaya Jongkok Siswa Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Penjasorkes Slb Pkk Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 2(2), 97-197.

Asmayanti, A., Budiyono, H., & Syuhada, S. (2022). Penggunaan Media Video Berbasis Poowton pada Pembelajaran Tematik untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 231-241.

- Devi, N. P. (2022). Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 45-53.
- DI SLB, T. R. K. V. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK.
- Fatmawati, R., & Rozin, M. (2018). Peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 43-56.
- Fifadhilni, S. M. (2022). Teknik Kombinasi: Metode Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab. *Unpublished Manuscript, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Riau*, 1-7.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93-100.
- Puput, P., & Tjutju, S. (2018). Metode VAKT untuk pembelajaran membaca permulaan anak tunagrahita ringan. *JASSI ANAKKU*, 18(1), 25-31.
- Puput, P., & Tjutju, S. (2018). Metode VAKT untuk pembelajaran membaca permulaan anak tunagrahita ringan. *JASSI ANAKKU*, 18(1), 25-31.
- Sitohang, J. (2017). Penerapan metode tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar ipa pada siswa sekolah dasar. *Suara Guru*, 3(4), 681-688.
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *JURNAL PIONIR*, 5(3).
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tuna Netra di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 04, 1044–1060. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/77/0>
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1108>